

The Importance of Character for the Generation in the Digital Era

Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi di Era Digital

Fivi Setya Lestari

Universitas Negeri Surabaya

Correspondence: fivilestari28@gmail.com

ABSTRACT

At this time we are entering the digital era or what is usually called the era of globalization. The era of globalization is marked by increasing technological advances that are increasingly fast and sophisticated, making it easier for people to freely access information. This of course has positive and negative impacts. To reduce and minimize the formation of negative behavior as a result of this era, it is important to implement character education for children. In its implementation, it requires participation and cooperation from various elements, including parents, teachers and schools. This research uses source search methods and data construction from various sources such as books, journals and research conducted. Library information obtained from various references is analyzed critically to support proportions and ideas. Data accuracy and adequacy are prioritized, with emphasis on data validity which reflects the suitability between data records and the reality that occurs in the research context. The aim of the research is to understand the phenomenon by gaining an in-depth understanding of the behavior, perceptions, motivations and actions of the study subjects in a holistic manner

Keywords: *Character Education; Digital Era; Globalization*

ABSTRAK

Pada saat ini kita tengah memasuki era digital atau yang biasa disebut dengan era globalisasi. Era globalisasi ditandai dengan meningkatnya kemajuan teknologi yang semakin cepat dan canggih sehingga memudahkan masyarakat bebas mengakses informasi. Hal ini tentunya membawa dampak positif dan negatif. Untuk mengurangi dan meminimalisir terjadinya pembentukan perilaku negatif sebagai akibat dari era ini, maka pentingnya penerapan pendidikan karakter bagi anak. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan partisipasi dan kerjasama dari berbagai elemen baik itu orangtua, guru, dan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode pencarian sumber dan konstruksi data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang dilakukan. Informasi perpustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis untuk mendukung proporsi dan ide. Keakuratan dan kecukupan data diutamakan, dengan penekanan pada keabsahan data yang mencerminkan kesesuaian antara catatan data dengan realitas yang terjadi dalam konteks penelitian. Tujuan penelitian adalah memahami fenomena dengan memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek studi secara holistik

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Era Digital; Globalisasi

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pada saat ini kita tengah memasuki era yang semuanya serba menggunakan teknologi atau yang biasa disebut dengan era globalisasi. Di era globalisasi, globalisasi berawal dari bahasa Inggris "the globe" atau bahasa Prancis "La monde", yang merupakan bumi atau dunia. "Globalisasi" atau "Mondialisierung" yaitu cara mengubah segalanya menjadi tanah atau dunia. Menurut Baylis dan Smith, globalisasi adalah cara untuk meningkatkan keterlibatan antar manusia sehingga kejadian yang timbul di sekitar tertentu berdampak kepada aktivitas manusia maupun komunitas di daerah lainnya (Ainissyifa, 2017).

Era revolusi industri 4.0 merupakan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang berkembang dengan cepat, dan kompetitif (Salsabila et al., 2021). Setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari tak bisa lepas

dari teknologi. Era digital sangat memudahkan manusia dalam berbagai hal diantaranya seperti mudah berkomunikasi, mudahnya mencari informasi dari segala penjuru dunia, dan masih banyak lagi. Kemajuan teknologi yang tak terbatas tidak memandang fisik kecil maupun dewasa, anak kecil pada era ini bahkan lebih menguasai teknologi daripada manusia dewasa. Mereka tak kalah lincah dalam menggunakan teknologi. Ketidakterbatasan akses teknologi ini tentu membawa dampak positif dan negative untuk semua kalangan manusia tak terkecuali untuk anak-anak.

Terdapat perbedaan kesenjangan anatara anak-anak pada era digital ini dengan orang dewasa. Anak-anak yang terlahir dan berkembang di era digital tentu memiliki sikap, perilaku dan pola pikir yang berbeda dengan orangtua yang hidup dizaman dahulu yang belum dimanjakan dengan teknologi yang begitu pesat ini. Perbedaan ini akan membuat orang tua kesulitan dalam mendidik dan mengontrol anak sehingga anak-anak akan semakin tidak terkontrol dalam menggunakan teknologi tidak terbatas ini. Dengan kecepatan teknologi saat ini, anak-anak bisa dengan bebas mengakses berbagai hal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya di kehidupan sehari-hari. Dampak positif dari teknologi ini cenderung mengarah ke pemanfaatan teknologi itu sendiri, sedangkan dampak negatifnya dapat mengarah dan mengubah sikap dan perilaku anak menjadi tak terkendali seperti diantaranya anak-anak menjadi lebih emosi, kecenderungan terhadap gadget atau bermain game dalam jangka waktu lama, tawuran antar pelajar, cyber bullying, mudahnya akses narkoba yang mana hal ini menunjukkan karakter generasi penerus bangsa yang lemah (Abidah, 2023). Oleh karena itu, untuk melindungi generasi bangsa agar tidak terjebak dalam arus globalisasi yang dapat menyebabkan generasi bangsa mengalami kemerosotan moral diperlukan pembentukan karakter sejak dini sehingga terciptanya generasi unggul bangsa berkarakter sesuai dengan apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Zed mengungkapkan bahwa studi pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Faturohman et al., 2024). Pengumpulan data ini menggunakan metode pencarian sumber dan mengkonstruksi data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang dilakukan. Informasi perpustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi harus dianalisis secara kritis dan harus dianalisis secara mendalam agar mampu mendukung proporsi dan ide dan mengutamakan keakuratan serta kecukupan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Kata karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga bersal dari bahasa Yunani *Character*. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Yandrizal et al., 2023). Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang artinya "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan" watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Santoso et al., 2023).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *to deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Siagian et al., 2022). Pendidikan karakter merupakan segala hal yang dilakukan oleh guru di sekolah semata untuk mempengaruhi peserta didiknya (Hendayani, 2019). Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*) termasuk didalamnya komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah,

pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Widananta, 2023).

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (Khoirroni et al., 2023). Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pendidikan karakter anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik dan berkualitas pada anak-anak di era digital saat ini. Era digital membawa banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan (Santoso et al., 2023). Anak-anak sekarang lebih terpapar dengan teknologi dan informasi yang cepat dan mudah diakses. Dalam era digital ini, anak-anak tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti komputer, tablet, dan smartphone. Mereka dapat mengakses informasi dari internet dan terhubung dengan teman-teman mereka melalui media sosial. Hal ini memberikan peluang yang besar untuk pengembangan pendidikan karakter anak, tetapi juga menimbulkan tantangan baru. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang positif pada anak. Hal ini melibatkan pembentukan kepribadian yang baik, seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, integritas, empati, dan nilai-nilai moral lainnya (Annisa et al., 2020).

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter pada anak ini harus dilakukan secara bersama baik itu antara guru, sekolah maupun orangtua (Annisa et al., 2020). Lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama merupakan tempat utama terbentuknya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan kemampuan kognitif pada anak tidak dapat dipisahkan. Jika anak terbentuk dengan disiplin yang baik, dengan etika yang baik, maka seorang anak akan mampu mempelajari semua hal dalam kehidupan. Selain itu, lingkungan sekolah juga merupakan faktor terpenting dalam pengembangan pendidikan karakter karena setelah anak masuk sekolah, hampir keseluruhan waktunya akan habis di kegiatan sekolah. Sehingga, guru tidak hanya dituntut untuk menjadi pendidik semata bagi siswanya melainkan juga harus menjadi pendidik karakter atau pendidik yang dapat membentuk moral dan etika siswanya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Menurut (Omeri, 2015), tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya yaitu; Pertama, mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter ini bertujuan sebagai pelindung anak-anak atau generasi masa kini agar tidak terjerumus ke dalam karakter negative yang dapat menjauhkannya dari nilai-nilai normative yang ada. Menurut (Hakim, 2014). Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter

dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan setiap anak-anak memiliki dan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Pada era digital ini, generasi bangsa dihadapkan dengan era revolusi industri yang mana ditandai dengan perkembangan IPTEK yang tak terbatas dan sangat transparan. Manusia sekarang semakin dimudahkan dengan adanya teknologi, tak terkecuali anak-anak. Anak-anak yang hidup dan berkembang di zaman ini tentunya berbeda sangat jauh dengan anak-anak yang hidup di zaman dahulu. Anak-anak pada zaman sekarang, segala kegiatannya tak pernah terlepas dari yang namanya teknologi. Teknologi mengambil peran penting dalam kehidupan anak-anak. Hampir semua kegiatan sehari-hari anak memerlukan teknologi. Jika pada zaman dahulu, anak-anak akan bermain permainan secara tradisional bersama kawan-kawannya yang lain, maka beda halnya dengan anak-anak yang berkembang pada zaman ini. Anak-anak pada zaman ini justru cenderung akan menghabiskan waktunya untuk menatap layar gadgetnya. Mereka akan bermain bersama melalui game yang ada di layar gadgetnya tanpa harus bertemu secara langsung dengan temantemannya. Padahal jika dipikir, permainan tradisional tentunya memiliki sangat banyak manfaat seperti menumbuhkan sifat keakraban dan mempererat hubungan dengan teman. Sebaliknya, jika permainan lewat game online, tentunya anak-anak tidak memerlukan kekompakan dalam bermain. Hal inilah yang mulai terkikis pada zaman era digital ini. Anak-anak yang seharusnya bermain bersama teman-temannya yang lain untuk memupuk rasa sosial yang tinggi mulai terkikis digantikan dengan anak individualis yang malas bertemu dengan teman-temannya secara langsung karna mereka akan berpikir bahwa mereka bisa ketemu dan bermain secara online. Dengan semakin berkembangnya IPTEK yang mana ditandai dengan kecepatan internet dan transparansinya seperti sekarang ini, anak-anak akan cenderung bermain gadget tanpa batas serta bebas mengakses berbagai informasi mulai dari bermain game, menonton video game, ataupun mencari informasi lainnya tanpa batas umur. Pada era ini dengan semakin transparansinya informasi, anak-anak bisa mengakses semua informasi seperti informasi untuk kalangan dewasa yang bahkan tak seharusnya ia dapatkan diumurnya yang sekarang. Jika hal ini terus terjadi, maka semakin lama akan terkikisnya karakter pada anak.

Saat ini, dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak diperlukan partisipasi semua elemen masyarakat baik itu dari orangtua, saudara, maupun guru. Orangtua sebagai pendidik di lingkungan utama anak tumbuh dan berkembang haruslah lebih ekstra dan meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk mendidik anak-anaknya di era digital ini. Ketidakterbatasannya dalam mengakses informasi melalui jaringan internet yang super cepat ini tentu akan membawa pengaruh buruk bagi anak seperti menjadikan anak seorang individualis, terbentuknya anak yang kurang sopan santun, lunturnya nilai agama pada anak, dan sebagainya. Oleh karena itu, di era digital ini, ada beberapa cara yang perlu dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya diantaranya yaitu:

Langkah pertama, yaitu menamakan nilai-nilai agama untuk membentuk karakter anak. Anak yang telah ditanamkan nilai-nilai agama, maka ia akan cenderung memegang teguh dan selalu berpedoman pada Tuhannya dalam melakukan segala aktifitasnya

Langkah kedua, membatasi waktu anak dalam bermain gadget. Pada era ini, dengan semakin majunya IPTEK makan semakin menggiurnya gadget untuk selalu dimainkan. Jika orangtua tidak membatasi penggunaan gadget, maka anak-anak akan kemungkinan akan menghabiskan waktunya seharian penuh untuk bermain game, menonton video, dll.

Langkah ketiga, membuat anak-anak menjadi produktif dengan bantuan teknologi. Karena segala aktifitas pada era digital ini menggunakan teknologi, maka sebagai orangtua pun harus memanfaatkan teknologi. Orangtua bisa membuat anak menjadi produktif misalnya dengan mengajak anak mengembangkan bakat atau kompetensinya dengan menggunakan teknologi seperti menonton youtube mengenai cara membuat kreasi botol bekas, kemudian mempraktekkannya langsung di rumah dengan bimbingan orangtua.

Langkah keempat, yaitu dengan membatasi akses informasi pada anak. Sebelum memberikan gadget kepada anak-anak. Sebaiknya orangtua melakukan pengaturan terlebih dahulu di perangkat anak seperti membatasinya dalam menonton video.

Pada era ini, hampir setiap kegiatan yang dilakukan manusia perlu melibatkan teknologi. Teknologi jika dimanfaatkan dengan baik maka tentunya akan membawa dampak yang baik pula bagi penggunanya. Selain itu, jika teknologi ini disalahgunakan maka akan membawa dampak yang buruk bagi anak. Adapun beberapa dampak positif yang ditimbulkan dari teknologi digital ini diantaranya; Pertama, menambah pengetahuan. Karena informasinya yang tak terbatas, maka dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan informasi yang kita miliki. Kedua, media edukasi atau pembelajaran untuk anak-anak melalui berbagai platform misalnya seperti adanya platform sekolah online. Sehingga menambah jam belajar anak-anak. Ketiga, memudahkan akses untuk berkomunikasi dengan berbagai orang dari segala penjuru dunia. Sehingga tetap dapat menjalin hubungan atau menyambung silaturahmi dengan saudara atau orang lain tanpa harus bertemu langsung.

Sedangkan dampak negatif dari teknologi digital, yaitu: Pertama, tidak terbatasnya akses informasi. Sehingga anak-anak bisa saja mengakses konten untuk orang dewasa secara transparansi tanpa batas. Kedua, terbentuknya anak yang individualis. Hal ini dikarenakan tidak adanya interaksi sosial secara langsung dengan manusia lainnya. Ketiga, anak menjadi insecure dan takut dengan dunia luar. Hal ini karena ketidakbatasan akses internet yang dilakukan anak serta berbedanya standar kehidupan di dunia maya dengan dunia nyata. Keempat, mempengaruhi otak atau perilaku anak menjadi temperamen dan kurang sopan santun. Hal ini dapat terjadi melalui tontonan si anak yang tidak baik serta dapat juga terjadi akibat keseringan anak dalam bermain game online. Kelima, menyebabkan *cyber bullying*.

KESIMPULAN

Pada saat ini kita tengah memasuki era digital yang mana hampir setiap kegiatan yang kita lakukan memerlukan bantuan teknologi. Ketidakbatasan akses ini membawa manfaat dan juga membawa dampak negative khususnya pada tumbuh dan kembangnya anak-anak. Untuk menghindari dan menjauhkan anak-anak dari dampak negative yang dapat menjerumuskan dan menghilangkan karakter baik pada anak ini perlu membutuhkan peran bimbingan dari berbagai elemen khususnya dari orangtua. Orangtua pada era ini, haruslah sigap dan tegas dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam arus globalisasi yang dapat terkikisnya nilai-nilai karakter moral dan etika anak yang normatif. Selain itu, dalam membentuk karakter anak juga diperlukan bantuan dan peran dari lingkungan sekolah, khususnya guru. Guru selain dituntut untuk mendidik dan mengajarkan anak mengenai ilmu pelajaran di kelas, guru juga dituntut agar mampu menjadi role model bagi siswanya dalam bertingkah laku.

Daftar Pustaka

- Abidah. (2023). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar*. 5(1), 2716–2725.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., Rahmawati, N., & Tangerang, U. M. (2020). *Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital*. 2(1), 35–48.
- Faturohman, F., Zaidan, T. M., & Purba, R. A. (2024). Optimalisasi Perlindungan Anak Dalam Kebijakan Hukum Pidana. *QAIMUDDIN: Journal of Constitutional Law Review*, 1(1).
- Hakim, R. (2014). *Learners' character building through al-quran-based education*. 4(2), 123–136.
- Hendayani, M. (2019). *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik*. 7(2), 183–198.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 269–279.
- Omeri, N. (2015). *Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*. 9(3), 464–468.

- Salsabila, U. H., Saputri, R. M., Nursusanti, D. N., Setianto, E., & Sabhara, H. (2021). Kedudukan Teknologi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *NUSANTARA*, 3(3), 402–416.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 241–256.
- Siagian, G., Sirait, D. E., Situmorang, M. V., & Silalahi, M. V. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis Etnosains Untuk Melatih Keterampilan Literasi Sains Pada Materi Zat Makanan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar*, 2(2), 63–87.
- Widananta, M. (2023). *Sastra Dalam Pendidikan Berkarakter: Mewujudkan Pembelajaran Yang Berarti*. 1(3), 74–82.
- Yandrizal, D., Kustati, M., & Gusmirawati. (2023). *PENDAMPINGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN MAHARDIKA MENGAJAR DI NAGARI SARIAK ALAHAN TIGO KABUPATEN SOLOK*. 1(6), 1779–1788.